

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROFIL
DAERAH ALIRAN SUNGAI CITARUM HILIR
(Kasus di Sungai Citarum Hilir, Desa Pantai Bahagia,
Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)**

**COMMUNITY PERCEPTIONS OF THE PROFILE OF THE LOWER
CITARUM RIVER BASIN
(Case in the Lower Citarum River, Pantai Bahagia Village,
Muara Gembong District, Bekasi Regency, West Java Province)**

Alan Yonathan Langkeru¹, Zainal Muttaqin², Messalina L. Salampessy³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa, Jl KH Sholeh Iskandar km. 4, Tanah Sareal – Bogor 16166

¹e-mail: alanlangkeru91@gmail.com

²e-mail: muttaqinznl@gmail.com

³e-mail: meisforester76@gmail.com

Corresponding author: muttaqinznl@gmail.com

ABSTRACT

The problem of the Citarum Hilir watershed is dominated by the low awareness of the community and local government for natural preservation. Therefore it is necessary to conduct a perception assessment to support the success of activities in the preservation of the Citarum Hilir watershed. This study aims to describe people's perceptions of sub-watershed management and their functions. The sampling method is a purposive sampling technique. The data collection method was carried out by in-depth interviews with 30 respondents. Data analysis was carried out using a Likert Scale and described in the form of the percentage (%) with the highest number of answers. The results showed that the public's perception of the watershed was included in the category of quite understanding and very understanding (50%) that the watershed is a stream that surrounds and merges with the river and its tributaries. The community's perception of the condition of the watershed is in the category of very understanding (57%) that the condition of the watershed often experiences inundation in several parts of the downstream of the village and a lot of waste. The community's perception of the impact of watershed damage is included in the very understanding category (100%). The community's perception of the utilization of watershed resources is included in the category of very understanding (70%). In the category of very understanding (63%) of using the watershed as a means of transportation, irrigation of rice fields and daily needs. The public's perception of the watershed profile is in the understanding category with a score of 4.0.

Keywords: Community perception, watershed, Citarum Hilir

ABSTRAK

Permasalahan DAS Citarum Hilir didominasi oleh rendahnya kepedulian masyarakat dan pemerintah setempat terhadap kelestarian alam. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian persepsi untuk mendukung keberhasilan kegiatan dalam pelestarian DAS Citarum Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sub DAS dan fungsinya. Metode pengambilan sampel adalah teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada 30 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Skala Likert dan dideskripsikan dalam bentuk persentase (%) jawaban terbanyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap DAS termasuk dalam kategori cukup paham dan sangat paham (50%) bahwa DAS merupakan aliran sungai yang mengelilingi dan menyatu dengan sungai dan anak-anak sungainya. Persepsi masyarakat terhadap kondisi DAS termasuk dalam kategori sangat paham (57%) bahwa kondisi DAS sering mengalami genangan di beberapa bagian hilir desa dan banyaknya limbah limbah. Persepsi masyarakat terhadap dampak kerusakan DAS termasuk dalam kategori sangat paham (100%). Persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sumberdaya DAS termasuk dalam kategori sangat paham (70%). Persepsi minat masyarakat terhadap DAS termasuk dalam kategori sangat paham (63%) untuk memanfaatkan DAS sebagai sarana transportasi, pengairan sawah dan kebutuhan sehari-hari. Secara keseluruhan persepsi masyarakat terhadap profil DAS berada pada kategori paham dengan skor 4,0.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Daerah Aliran Sungai, Citarum Hilir

PENDAHULUAN

Sumber daya alam di Indonesia beragam, salah satunya adalah daerah aliran sungai yang memiliki sumber daya bersama atau *common pool resource*. Menurut Suwarno *et al* (2011) pengelolaan DAS perlu dilakukan koordinasi dalam penggunaan sumberdayanya dengan berbagai pihak, karena berhubungan dengan hidrologi yang berkaitan dengan air permukaan hingga kondisi hutan yang ada didalamnya. Manajemen pengelolaan DAS melibatkan antara aktivitas manusia dengan sumber daya alam yang ada di dalamnya, untuk itu perlu dilakukan pengelolaan yang tepat sehingga dapat tercapai ekosistem yang lestari dan terjaminnya keberlangsungan manfaat bagi manusia. Menurut Putra *et al.* (2019), manajemen untuk sumber daya alam dapat dilaksanakan melalui partisipatif atau melibatkan masyarakat, seperti desa.

Selanjutnya, DAS Citarum berada di kawasan provinsi Jawa Barat dan terdiri dari kota atau kabupaten seperti Bogor, Karawang, Bekasi, Cianjur, Subang, Purwakarta, Indramayu, Bandung, Sumedang sampai Cimahi. Permasalahan yang terjadi di DAS Citarum Hilir, umumnya disebabkan oleh rendahnya pemahaman terhadap kelestarian baik pada tingkat masyarakat maupun pemerintah setempat. Alih fungsi lahan yang terjadi di wilayah DAS. Selain itu, pencemaran dari limbah mulai dari limbah lokal rumah tangga hingga industri yang disebabkan oleh pola perilaku masyarakat yang kurang baik (Imansyah, 2012). Kemudian, salah satu dampak dari permasalahan tersebut diatas adalah adanya sedimentasi yang berada di daerah DAS Citarum hilir yang mengakibatkan daerah perairan pesisir juga terkena dampaknya (Giresse *et al.* 2013). Untuk itu, masyarakat perlu aktif dalam mengelola DAS Citarum yang keberadaannya penting dalam mendukung kehidupannya, masyarakat setempat lebih

memahami keadaan sekitarnya, termasuk keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Oleh karenanya, persepsi dan sikap masyarakat perlu diketahui terhadap sumber daya alam guna memudahkan dalam merancang suatu strategi dalam menjaga dan mengelola sumber daya alam agar lestari dan berkelanjutan (Dolisca *et.al.* 2007). Apabila sikap dan perilaku masyarakat positif, maka respon atau dukungannya akan tinggi terhadap sumber daya alam atau pelestarian DAS, sedangkan sebaliknya apabila respon masyarakat rendah, maka kelestarian untuk DAS Ciliwung akan menurun. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi terhadap profil daerah aliran sungai.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan di sungai Citarum Hilir, desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

Waktu penelitian yakni selama satu bulan yang dimulai dari bulan Juni sampai bulan Juli 2021. Lokasi Desa Pantai Bahagia berada di sebelah Utara dari pusat administrasi Kabupaten Bekasi, jarak tempuh ke pusat kecamatan $\pm$ 6 Km, dengan waktu tempuh $\pm$

15 menit. Secara geografis Desa Pantai Bahagia terletak pada $106^{\circ}58' 52,45''$ - $107^{\circ}02'59,72''$ BT dan $5^{\circ}54'25,83''$ - $5^{\circ}57'22,52''$ LS. Untuk luas Desa Pantai Bahagia seluas 1.820.310 Ha pada tahun 2011.

Berdasarkan catatan kependudukan Desa Pantai Bahagia, jumlah Kepala Keluarga didesa tersebut adalah sebanyak 2.187 Kepala Keluarga, dengan jumlah penduduk sebanyak 7.336 jiwa yang terdiri dari 3.768 laki-laki dan 3.568 perempuan. Mata pencaharian penduduk didominasi sebagai petani dan nelayan.

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dari masyarakat yang digunakan adalah studi kasus. Informan atau responden sebanyak 30 orang ditentukan secara *purposive sampling* dengan menggunakan panduan kuisisioner dan wawancara dilakukan terhadap tokoh kunci. Data persepsi yang di peroleh ditabulasi sehingga didapatkan data frekuensi dan persentasenya, kemudian data dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

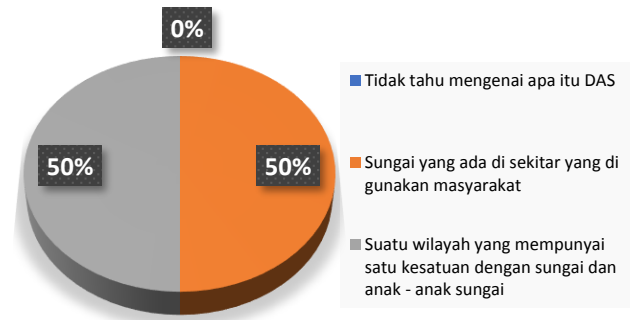
1. Karakteristik Responden

Berdasarkan jenis kelamin responden didominasi oleh (77%) berjenis kelamin laki-laki dan (23%), usia responden yang paling dominan berada pada kelompok usia 41 - 50 tahun sebanyak (33%), sebagian besar responden (33 %) bekerja sebagai Nelayan, (33%) bekerja sebagai petani, sebagian besar responden (73%) memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar dan sebagian besar responden (83%) berpenghasilan di bawah Rp 2.000.000 per bulan.

2. Persepsi Masyarakat terhadap Profil DAS Citarum Hilir

a. Pengetahuan Masyarakat tentang DAS

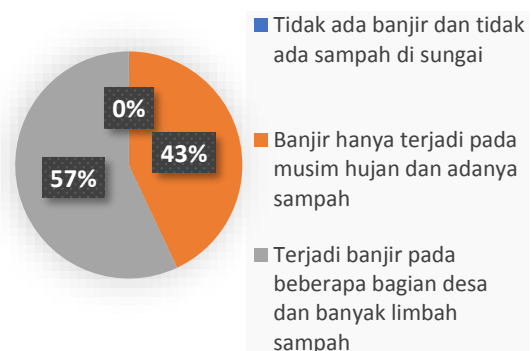
Pengetahuan masyarakat tentang DAS 50% masyarakat mengetahui tentang DAS adalah suatu wilayah yang mempunyai satu kesatuan dengan sungai dan anak sungai, dan 50% masyarakat mengetahui tentang DAS yang merupakan sungai yang ada di sekitar yang di gunakan masyarakat.



Gambar 1. Pengetahuan masyarakat tentang DAS

b. Pengetahuan masyarakat tentang kondisi DAS

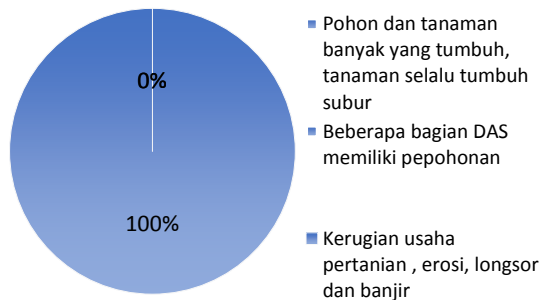
Pengetahuan masyarakat tentang kondisi DAS 57% masyarakat menyatakan kondisi DAS terjadi banjir genangan pada beberapa bagian hilir desa dan banyak limbah sampah pada beberapa bagian tempat. 43% masyarakat menyatakan kondisi DAS saat ini yang menandakan banjir hanya terjadi pada musim hujan dan adanya sampah



Gambar 2. Pengetahuan masyarakat tentang kondisi DAS

c. Dampak dari kerusakan DAS

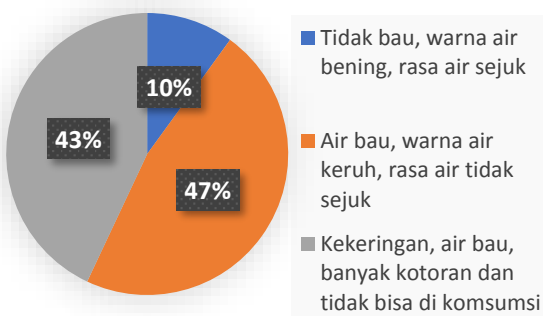
Pengetahuan masyarakat terhadap dampak kerusakan DAS 100% menyatakan kerusakan DAS yang menandakan kerugian/penurunan usaha pertanian, erosi, dan banjir.



Gambar 3. Dampak dari Kerusakan DAS

d. Pengetahuan Masyarakat terhadap Kualitas Air di DAS

Pengetahuan masyarakat terhadap kualitas air di DAS menjelaskan bahwa 47% masyarakat menyatakan kualitas air di DAS saat ini yang menandakan air bau, warna air keruh, rasa air tidak sejuk. 43% masyarakat menyatakan kualitas air di DAS saat ini yang menandakan kekeringan, air bau, banyak kotoran sampah dan tidak bisa dikonsumsi. 10% masyarakat menyatakan kualitas air di DAS saat ini yang menandakan air tidak bau, warna air bening, rasa air sejuk.

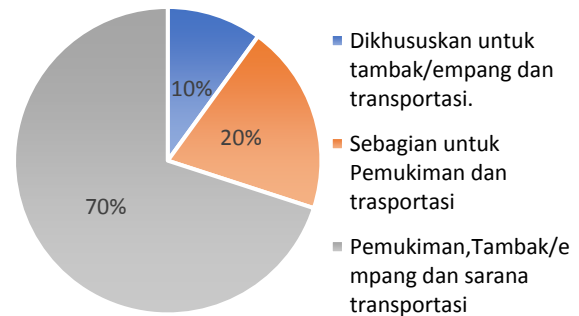


Gambar 4. Pemahaman masyarakat terhadap kualitas air di DAS

e. Bentuk pemanfaatan sumberdaya DAS oleh masyarakat

Pemahaman masyarakat terhadap bentuk pemanfaatan sumberdaya DAS 70% menyatakan sebagai pemukiman,

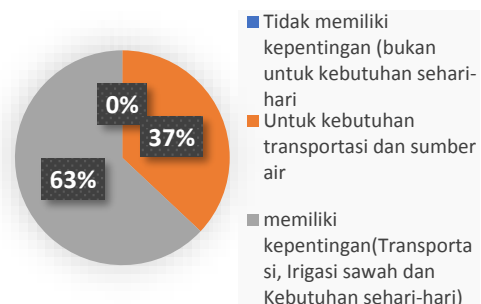
tambak/empang dan sarana transportasi. 20% menyatakan bentuk pemanfaatan sumberdaya DAS oleh masyarakat sebagai pemukiman dan transportasi. 10% menyatakan bentuk pemanfaatan sumberdaya DAS oleh masyarakat dikhususkan untuk tambak/empang dan transportasi.



Gambar 5. Bentuk Pemanfaatan Sumberdaya DAS oleh Masyarakat

f. Kepentingan Masyarakat terhadap DAS

Pemahaman kepentingan masyarakat terhadap DAS 63% menyatakan DAS sebagai Transportasi, Irigasi sawah dan Kebutuhan sehari-hari. 37% menyatakan masyarakat memiliki kepentingan terhadap DAS sebagai kebutuhan transportasi dan sumber air.

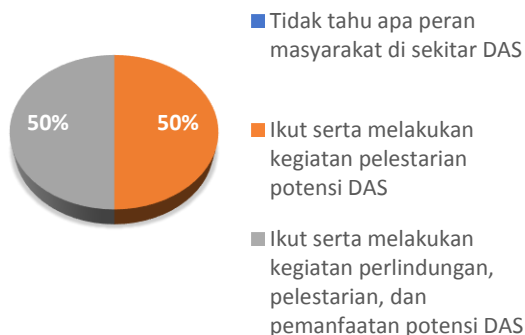


Gambar 6. Kepentingan Masyarakat terhadap DAS

g. Peran Masyarakat di Sekitar DAS

Pemahaman terhadap peran di sekitar DAS 50% menyatakan masyarakat ikut serta menjaga perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan di kawasan DAS serta Memanfaatkan fungsi dan potensi dari DAS yang ada. 50%

menyatakan masyarakat tidak memahami apa peran masyarakat di sekitar DAS.



Gambar 7. Peran Masyarakat di Sekitar DAS

B. Pembahasan

Masyarakat desa Pantai Bahagia telah memiliki pengetahuan tentang DAS tergolong cukup paham dan sangat paham. Dari hasil penelitian diperoleh presentase 50% masyarakat menyatakan DAS adalah wilayah yang mempunyai satu kesatuan dengan sungai dan anak – anak sungai dan 50% menyatakan sungai yang ada di sekitar yang di gunakan masyarakat. Pengetahuan masyarakat ini diperoleh dari pihak KLHK bekerja sama dengan BPDAS-HL dan BKPHUjung Krawang yang pernah memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi DAS pada bulan Juli tahun 2020.

Penilaian terhadap persepsi masyarakat untuk pengetahuan mereka tentang DAS dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana pendidikan lebih tinggi maka pemahamanpun lebih baik dan sebaliknya jika pendidikan lebih rendah maka pemahamannyapun berkurang, sebagaimana dikemukakan oleh (Utami & Hestiana, 2015). Walaupun Pendidikan masyarakat desa ini tergolong rendah namun karena seringnya dilakukan kegiatan penyuluhan cukup membantu meningkatkan persepsi masyarakattentang DAS.

Masyarakat desa Pantai Bahagia tergolong sangat paham mengenai kondisi DAS Citarum Hilir. Dari hasil penelitian diperoleh presentase 57% masyarakat menyatakan terjadi

banjir genangan pada beberapa bagian hilir desa dan banyaknya limbah sampah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terjadi perubahan dari warna air yaitu menjadi keruh dan berbau dan limbah dari rumah tangga dan industry di sepanjang sungai. Hal ini yang menjadi tantangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam mengatur pemanfaatan sumberdaya alam di DAS Citarum Hilir agar masyarakat ikut serta terlibat menjaga kelestarian dan fungsi DAS. Sejalan dengan yang di sampaikan (Dolisca *et al.*, 2007). Umumnya, kondisi DAS yang ada di Indonesia mengalami permasalahan, dimulai dari laju peningkatan populasi penduduk dan aktivitas pengolahan sumber daya alam disekitar DAS, menyebabkan DAS terdegradasi.

Masyarakat desa Pantai Bahagia sangat paham dampak dari kerusakan DAS. Dari hasil penelitian diperoleh presentase 100 % masyarakat menyatakan kerugian usaha pertanian, erosi di sempadan sungai, longsor dan banjir. Hal itu diperkuat dari hasil wawancara dengan BKPH Ujung Krawang, kelompok tani dan pokdarwis Alifbata yang menjelaskan bahwa terjadi pencemaran sungai akibat banyaknya sampah, limbah industri, bangunan di sempadan sungai, dan pendangkalan sungai yang berdampak pada rusaknya ekosistem DAS mengakibatkan DAS terdegradasi. Selain itu telah terjadi kerusakan pada bagian bangunan penyangga sungai yang berpengaruh terhadap usaha pertanian masyarakat baik sawah maupun tambak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Salampessy.M.L *et al.*, 2020) bahwa DAS memiliki beban yang sangat berat karena adanya peningkatan jumlah penduduk di sekitar DAS dan aktifitas eksploitasi sumberdaya alam yang secara terus menerus menyebabkan DAS mengalami degradasi, selain penurunan kualitas air, terjadi juga kecendrungan peningkatan bencana di sekitar DAS, seperti erosi, tanah longsor, dan sedimentasi. Langkah awal yang perlu dilakukan guna mengatasi kerusakan DAS

yaitu dengan membentuk masyarakat melalui gerakan masyarakat peduli dalam menjaga ekosistem DAS (Halimatusadiah *et al.*, 2012).

Masyarakat desa Pantai Bahagia tergolong cukup paham mengenai kualitas air di DAS saat ini mengalami penurunan. Dari hasil penelitian diperoleh presentase 47% masyarakat menyatakan air bau, warna air keruh, rasa air tidak sejuk. Hasil wawancara dengan masyarakat desa menjelaskan bahwa pembuangan limbah (rumah tangga dan industri) yang langsung ke dalam sungai menyebabkan DAS saat ini mengalami pencemaran yg cukup berat sehingga tidak bisa di gunakan untuk kebutuhan sehari – hari seperti untuk mandi dan mencuci. Adanya penurunan kualitas DAS Citarum disebabkan salah satunya karena aktivitas industri yang berada dibagian hulu DAS dan bagian tengah DAS. Kualitas sungai menjadi buruk yang disebabkan oleh pencemaran industri tekstil yang merubah warna air sungai dan mengandung logam berat sehingga berdampak pada penurunan kualitas air yang tidak dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat. (Junengsih *et al.*, 2018).

Masyarakat desa Pantai Bahagia tergolong sangat paham mengenai bentuk pemanfaatan sumberdaya DAS. Hasil penelitian diperoleh presentase 70% masyarakat menyatakan sebagai pemukiman, tambak/empang dan sarana transportasi. Masyarakat memiliki persepsi bahwa sumberdaya tersebut merupakan sumberdaya alam yang tersedia untuk dimanfaatkan bagi pemenuhan kehidupan mereka. Selain itu sungai berfungsi sebagai batasan wilayah dan jalur utama transportasi di desa – desa mereka, bahkan lahan di sekitar DAS dipersepsikan masyarakat sebagai sumber bahan pangan penting yang tersedia melimpah dan siap untuk di manfaatkan. Zuriyani (2016) menjelaskan bahwa sumberdaya alam merupakan kekayaan yang terdapat di bumi yang patutlah di manfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan

hidup manusia. Demikian hal nya pada Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang telah disebutkan pada pasal 5 ayat 2, yaitu penataan ruang berdasarkan fungsi utama kawasan terdiri atas kawasan lindung dan kawasan budaya.

Pada penjelasan pasal diatas disebutkan yang dimaksud kawasan perlindungan adalah kawasan sempadan sungai yang bebas dari pemukiman. Pada hal ini sempadan sungai yang dimaksud adalah Sempadan Sungai Citarum Hilir yang berada di desa Pantai Bahagia. Hal ini jelas melanggar tentang penataan ruang, rumah yang seharusnya berada pada zona aman, tetapi malah berada pada zona yang rawan bencana. Bila melanggar ketentuan yang di terapkan dalam pasal-pasal tersebut, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuannya.

Masyarakat desa Pantai Bahagia tergolong sangat paham mengenai kepentingan terhadap DAS, hasil penelitian diperoleh presentase 63% Masyarakat menyatakan kepentingannya untuk memanfaatkan DAS sebagai Transportasi, Irigasi sawah dan Kebutuhan sehari-hari. Persepsi ini menggambarkan bahwa masyarakat melihat DAS sangat menunjang aktifitas masyarakat dimana masyarakat memanfaatkan potensi air untuk keperluan sehari – hari. Sungai memegang peran penting bagi kehidupan masyarakat dan perilaku masyarakat akan memberikan pengaruh bagi sungai disekitarnya (Salampessy.M.L *et al.*, 2019).

Masyarakat desa Pantai Bahagia tergolong beragam tentang peran pentingnya di sekitar kawasan DAS. Dari hasil penelitian diperoleh presentase 50%. Masyarakat menyatakan bahwa peran masyarakat di sekitar DAS ikut serta menjaga perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan di kawasan DAS, salah satunya menjaga kelestarian hutan mangrove yang ada di sekitar DAS. Seperti yang diketahui bahwa keberadaan hutan mangrove membantu mengatasi terjadinya

abrasi di sempadan sungai. Pemahaman masyarakat ini di peroleh dari pihak BKPH Ujung Krawang dan BPDAS-HL yang melakukan pendekatan dan penyuluhan terhadap masyarakat desa Pantai Bahagia. Konsep Pendekatan pengelolaan DAS menekankan pada proses yang terkoordinasi, yaitu lembaga terkait dan masyarakat. Selain itu, konsep ini memberikan pemahaman penting partisipasi masyarakat dalam tiap tahapan pengelolaan DAS. 50% masyarakat menyatakan sangat tidak memahami apa peran masyarakat di sekitar DAS karena masyarakat tersebut menjelaskan tidak pernah dilibatkan atau ikut dalam kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan tentang DAS. Oleh karena itu, masyarakat memiliki peran yang vital dan peril dilibatkan mulai dari perencanaan hingga pemanfaatan DAS, karena berimplifikasi pada masyarakat DAS. Kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat mudah dilaksanakan seiring dengan meningkatnya peran dan partisipasi dari masyarakat itu sendiri (Susilowati *et al.*, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat terhadap profil DAS secara detail dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Persepsi Masyarakat

No	Uraian	Nilai rata - rata jawaban responden	Keterangan
1.	Persepsi masyarakat tentang DAS	3,9	Cukuppaham
2.	Persepsi masyarakat tentang kondisi DAS saat ini	4,1	Paham
3.	Persepsi masyarakat tentang dampak dari kerusakan DAS	5,0	Sangatpaham
4.	Persepsi masyarakat tentang kualitas air di DAS saat ini	3,6	Cukuppaham
5.	Persepsi masyarakat tentang bentuk pemanfaatan sumberdaya DAS	3,9	Cukuppaham

6.	Persepsi masyarakat tentang kepentingan masyarakat terhadap DAS	4,1	Paham
7.	Persepsi tentang peran masyarakat di sekitar DAS	3,5	Cukuppaham
Rata - rata		4,0	Paham

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Hasil penelitian diperoleh yaitu persepsi masyarakat berada pada kategori cukup paham dan paham. Menurut (Ngakan *et al.*, 2006) persepsi dengan kategori cukup paham adalah masyarakat sangat menyadari ketergantungannya terhadap keberadaan fungsi dan peran DAS, namun belum memahami dengan baik bahwa sumberdaya DAS perlu dikelola dengan baik agartetap lestari. Peran penting pemerintah diperlukan dalam pendekatan pengelolaan DAS yaitu pengelolaan yang terkoordinasi baik antar semua pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan DAS. Selain itu, pentingnya peran masyarakat terutama agar memiliki kontrol yang baik dalam pengelolaan potensi DAS serta ketegasan dalam menerapkan aturan yang ada. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Salampessy.M.L *et al.*, 2016) bahwa pemanfaatan sumberdaya alam di DAS oleh masyarakat disekitarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk itu diperlukan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan yang diberlakukan untuk menjamin kelestarian DAS.

Secara keseluruhan persepsi masyarakat terhadap profil DAS Citarum Hilir berada pada kategori paham dengan skor 4,0. Masyarakat memahami bahwa kelestarian fungsi DAS perlu terus di tingkatkan untuk menunjang keberhasilan kegiatan dalam pelestarian DAS.

Penegakan hukum dapat dilakukan agar aktivitas yang terjadi di dalam wilayah DAS berdampak positif baik dari segi lingkungan maupun ekonomi. Pelatihan dapat juga dilakukan terkait dengan pentingnya menjaga area atau wilayah DAS, manfaat yang diperoleh dari menjaga lingkungan dan

keberlanjutan dalam menjaga DAS. Semua peran masyarakat dan berbagai stakeholder yang perlu berkontribusi dan bekerja sama untuk keberlanjutan ekosistem yang lestari

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Persepsi masyarakat tentang DAS berada pada kategori cukup paham dan sangat paham (50%) bahwa DAS adalah sungai di sekitar dan kesatuan dengan sungai dan anak - anak sungai disekitarnya. Persepsi masyarakat tentang kondisi DAS berada pada kategori sangat paham (57%) bahwa kondisi DAS sering mengalami banjir genangan pada beberapa bagian hilir desa dan banyaknya limbah sampah. Persepsi masyarakat tentang dampak kerusakan DAS berada pada kategori sangat paham (100%) bahwa masyarakat mengalami kerugian usaha pertanian, erosi di sempadan sungai, longsor dan banjir. Persepsi masyarakat tentang kualitas air di DAS berada pada kategori cukup paham (47%) bahwa kualitas air bau, warna air keruh, rasa air tidak sejuk. Persepsi masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya DAS berada pada kategori sangat paham (70%) dimana DAS dijadikan pemukiman, tambak/empang dan sarana transportasi. Persepsi tentang kepentingan masyarakat terhadap DAS berada pada kategori sangat paham (63%) untuk memanfaatkan DAS sebagai Transportasi, Irigasi sawah dan Kebutuhan sehari-hari. Persepsi tentang peran masyarakat di sekitar DAS berada pada kategori sangat paham dan tidak paham (50%) bahwa peran masyarakat ikut serta melakukan perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan di kawasan DAS dan tidak tahu apa peran masyarakat disekitar DAS. Secara keseluruhan persepsi masyarakat terhadap profil DAS Citarum Hilir berada pada kategori paham dengan skor 4,0

B. Saran

Perlu ditingkatkannya lagi kegiatan penyuluhan secara berkala untuk meningkatkan

pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang DAS dan pemanfaatannya serta peran pemerintah dan berbagai pihak yang terjalin baik sehingga tercapai kelestarian fungsi dan peran DAS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak BKPH Ujung Krawang dan masyarakat desa Pantai Bahagia yang telah membantu penelitian terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dolisca, F., McDaniel, J. M. and Teeter, L. D. (2007). Farmers' perceptions towards forests: A case study from Haiti. *Forest Policy & Economics*, 9(6), 704–712.
- Giresse, P., Bassetti, M. A., Pauc, H., Gaullier, V., Déverchère, J., Bracene, R., & Yelles, A. (2013). Sediment accumulation rates and turbidity frequency in the eastern Algerian margin. An attempt to examine the triggering mechanisms. *Sedimentary Geology*, 294, 266–281. <https://doi.org/10.1016/j.sedgeo.2013.06.005>.
- Halimatusadiah, S., Dharmawan, dan Mardiana. (2012). Efektivitas Kelembagaan Partisipatoris di Hulu Daerah Aliran Sungai Citarum. *Sodality*. 06(01), 71-90.
- Imansyah, M. F. (2012). Overview of Citarum Watershed Problems and Solutions as well as Government Policy Analysis. *Jurnal Sositologi*, 25.
- Junengsih, J., Putri, E. I. K., & Ismail, A. (2018). Analisis Stakeholder Dalam Pengelolaan Das Citarum Dan Limbah Industri. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 4(2), 112. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v4i2.22030>.
- Ngakan, P. O., Komarudin, H., Achmad, A. and A. dan Tako. (2006). Ketergantungan, persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap sumber daya hayati hutan (Studi Kasus di Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan). Bogor: Center for International Forestry Research. Bogor: Center for International Forestry Research., pp.23-25, 2006.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 37 Tahun 2012.
- Putra, D. A., Utama, S. P., & Mersyah, R. (2019).

- Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai Lubuk Langkap Desa Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 8(2), 77–86. <https://doi.org/10.31186/naturalis.8.2.9211>.
- Salampessy. M. L: Lidiawati I; Febryano I.G. Zulfiani D. (2016). Analysis Of Potential Institutional Watershed Management". *The 6 international symposium for sustainablehumanosphere [issh]-*, in LIPI, November, pp. 98 103, 2016.
- Salampessy.M.L, & Aisyah. Febryano.I.G. (2019). Presepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Daerah Aliran Sungai. *Talenta Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR)*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.32734/anr.v2i1.568>.
- Salampessy. ML, Rushestiana P, Aisya, & Poltak BP. (2020). Buku Ajar Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Bogor: IPB Press.
- Susilowati. W, Damianto. B, and N. A. (2012). Peran serta masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan daerah aliran sungai ciliwung. *Jurnal Poli Teknologi*, 11(1).
- Suwarno, J., Kartodiharjo, H., Pramudya, B., & Rachman, S. (2011). Policy Development of Sustainable Watershed Management of Upper Ciliwung, Bogor Regency. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 8(2), 115–131. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/52942>.
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Utami and Hastiana, Y. (2015). Persepsi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Ekosistem Daerah Aliran Sungai Musi Palembang. *Jurnal Lahan Suboptimal*, 4 (2), 118–124.
- Zuriyani.E. (2016). Dinamika Kehidupan Manusia dan Kondisi Sumber Daya Alam Daerah Aliran Sungai. *Jurnal Spasial*, 3(2), 54-74.